

**ARTIKEL**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN  
BEKERJASAMA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS  
KELAS V SD INPRES LAIKANG KOTA MAKASSAR**

**DARMAWATI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN  
BEKERJASAMA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS  
KELAS V SD INPRES LAIKANG KOTA MAKASSAR**

**Darmawati**

Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Email: [darmawatisamugu9@gmail.com](mailto:darmawatisamugu9@gmail.com)

**Abstract:** The study aims at examining the description of the implementation of cooperative learning model of TPS (Think Pair Share) on IPS (Social Sciences) subjects in grade V students, the description of collaboration skills on IPS subjects in grade V students at SD Inpres Laikang Makassar before and after being given cooperative learning model of TPS type, and the influence of implementation of cooperative learning model of TPS type on collaboration skills in IPS subject in grade V students. This study is categorized as experiment research, namely true experiment design. The research design is pretest-posttest control group design. Data collection technique employed through questionnaire, observation and documentation. The population was all students of grade V with the total of 114 students at SD Inpres Laikang Makassar. The research samples were 38 students of grade VA and 38 students of grade VC. Data analysis techniques employed descriptive analysis and inferential analysis. The results of the study reveal that 1) the implementation of cooperative learning model of TPS type in IPS subjects in grade V students at SD Inpres Laikang in Makassar city which consisted of think stage, pair stage, and share stage obtained the observation result of teaching activities of teacher in first session is in good category and the second category is in very good category, and the observation result of learning activities of students in first session in good category and the second session is in very good category, 2) the collaboration skills in IPS subjects in grade V students at SD Inpres Laikang in Makassar city before the implementation of cooperative learning model of TPS type is in moderate category; whereas the collaboration skills of students after the implementation of cooperative learning model TPS type is in high category and 3) there is positive influence of the implementation of cooperative learning model of TPS type on collaboration skills of grade V students at SD Inpres Laikang in Makassar city.

**Keywords:** *think-pair-share, collaboration skills of students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dikelas V, gambaran kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS siswa dikelas V SD Inpres Laikang Makassar sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS dikelas V. Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksperimen yaitu *true eksperimen design*. Desain penelitian *pretest-posttest control group Desain*. Teknik Pengumpulan data melalui angket, observasi dan dokumentasi. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 114 orang di SD Inpres Laikang Makassar. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA berjumlah 38 orang dan VC berjumlah 38 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa umumnya terlaksana dengan sangat baik, (2) kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS siswa pada kelas eksperimen pada umumnya berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori cukup (3) Terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS dikelas V SD Inpres Laikang Makassar

**Kata Kunci** : *Think Pair Share, kemampuan bekerjasama siswa.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2012:2).

Salah satu cara dalam menempuh pendidikan yaitu melalui jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan formal paling dasar yaitu pendidikan dasar atau yang biasa dikenal dengan sebutan Sekolah Dasar. Pada jenjang ini siswa akan diberi bekal kemampuan dasar seperti pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya agar nantinya siswa dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi yang baik.

Berbagai bekal kemampuan dasar yang dimaksud tertuang dalam berbagai mata pelajaran yang tergambar dalam struktur kurikulum. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah. Susanto (2013: 139) bahwa "IPS adalah perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi". Tidak semua ilmu sosial tersebut diajarkan kepada siswa, melainkan dipadukan melalui penyederhanaan atau pengadaptasian dari beberapa disiplin ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD) merupakan bidang studi yang mempelajari

tentang manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan interaksinya dimasyarakat. IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan utama pendidikan IPS adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora). Tujuan tersebut tentu memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru SD untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh setiap siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan minat dan semangat belajar agar mendapat hasil belajar yang baik.

Upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangat penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran IPS guru di sekolah dasar hendaknya memiliki strategi dengan model pembelajaran yang inovatif, kondusif, menarik dan menyenangkan serta berorientasi pada kompetensi siswa agar keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat aktif. Namun pada kenyataannya ketika proses pembelajaran IPS guru lebih cenderung hanya memberikan teori semata tanpa adanya timbal balik, contoh maupun penguatan.

Salah satu yang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran adalah keaktifan, kekompan serta kerjasama siswa pada saat belajar kelompok. "motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif dikelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa" (Isjoni 2016: 57). Melalui pembelajaran berkelompok siswa diajak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya untuk bersama-sama memecahkan masalah. "Bekerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani, rohani, mental, spiritual dan fisik" (Fuad, 2005:92). Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan.

“Bekerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan yang erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain, demikian pula penyelesaiannya” (Poerwadarminta, 2007: 492). Bekerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Ahmadi (2007: 101) mengatakan “kemampuan bekerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama”. Sebagaimana Roucek dan Warren dalam Ahmadi (2007: 101) mengatakan bahwa “bekerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar”. Biasanya, kemampuan bekerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Sedangkan Engkoswara (2012), kemampuan bekerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Rohani (2004: 25) berpendapat bahwa “*group process* atau proses kelompok yaitu cara individu mengandalkan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama”. Jadi kemampuan bekerjasama dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting karena melatih siswa berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2019 bertemu dengan wali kelas Vc ibu Nurhaeni, S.Pd di SD Inpres Laikang Kota Makassar pada proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok terlihat kemampuan bekerjasama siswa di kelas V masih kurang. Tidak adanya kecocokan siswa dalam kelompok menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan bekerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hanya 2 siswa yang aktif yang terdiri dari 5 anggota setiap kelompok, setelah ditelusuri siswa yang lain

merasa ragu dan takut untuk menyampaikan pendapatnya sehingga mereka menjadi pasif. Adapun beberapa siswa yang tidak menghormati teman saat berbicara hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain masih kurang.

Adapun hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Laikang Kota Makassar masih berada dibawah rata-rata. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan tengah semester tahun ajaran 2018/2019 rata-rata hasil ulangan siswa kelas Vc masih berada dibawah KKM yaitu 75. Ada 15 siswa yang berada dibawah KKM dengan jumlah siswa 38 siswa. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran menjadi penyebab timbulnya rasa bosan pada siswa, sehingga diperlukan adanya inovasi misalnya dalam pemilihan model pembelajaran yang bersifat menyenangkan tetapi juga mendidik dan menanamkan pentingnya bekerjasama dalam segala hal untuk mempermudah pekerjaan misalnya dalam belajar kelompok dengan pemanfaatan tutor sebaya.

Bermacam-macam model pembelajaran dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi guru dan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi diantaranya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, *STAD*, *Think Pair Share* (TPS), *CIRC* dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa adalah tipe *Think Pair Share* (TPS).

*Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mampu mengembangkan kemampuan bekerjasama siswa secara baik. *Think pair share* (TPS) digunakan untuk mengajarkan dan mengecek pemahaman siswa. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fathurrohman (2015: 45) menyatakan “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama”. Selanjutnya Rusman (2012: 202) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sementara Sanjaya (2013: 242) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi siswa dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Guru menjelaskan materi dengan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan siswa sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian karena guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan siswa yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa lebih banyak waktu untuk berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain. *Think* yang artinya berpikir, *Pair* artinya berpasangan, dan *Share* artinya berbagi dapat menjadi suatu metode yang efektif di dalam proses belajar mengajar. Ibrahim (2000: 16) mengemukakan bahwa “model pembelajaran *Think Pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, serta saling membantu atau bekerjasama dengan siswa lain”. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Fadillah (2017) program studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh positif terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Penelitian yang relevan pula dilakukan oleh Asdar (2016) program studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan judul pengaruh pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran IPS dengan model pembelajaran tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis termotivasi untuk mengangkat judul pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Laikang Kota Makassar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada mata pelajaran IPS dikelas V SD Inpres Laikang Makassar?, Bagaimana gambaran kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS siswa dikelas V SD Inpres Laikang Makassar sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*?, Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS dikelas V SD Inpres Laikang Makassar?.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dikelas V SD Inpres Laikang Makassar, untuk mengetahui gambaran kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS siswa dikelas V SD Inpres Laikang Makassar sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS dikelas V SD Inpres Laikang Makassar.

## METODE PENELITIAN

jenis penelitian *true experiment* (eksperimen penuh). Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *Think*

*Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa. Yusuf (2014: 30) menyatakan “*true experiment* adalah suatu jenis penelitian yang sesungguhnya, dimana peneliti mengontrol variabel-variabel yang diteliti dengan baik serta mengendalikan situasi penelitian dari ancaman yang mungkin merusak penelitian dari keadaan yang sesungguhnya”. Ini berarti bahwa dalam eksperimen sesungguhnya, validasi internal dan eksternal merupakan kondisi utama yang perlu mendapat perhatian oleh peneliti dalam menata rancangan penelitian yang dilakukan. *True experimental* (eksperimen yang betul-betul) desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan peneliti) dapat menjadi tinggi (Sugiyono, 2013)

Variabel penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan bekerjasama.

Defenisi operasional variabel pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi kemampuan bekerjasama siswa yang dalam penerapannya diawali dengan tahap *think* (berpikir), tahap *pair* (berpasangan). Kemudian tahap terakhir yaitu *share* (berbagi/presentasi).

2. Kemampuan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama adalah kesanggupan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Indikator kemampuan bekerjasama yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perseorangan, hubungan interpersonal, dan proses kelompok (kekompakan). Skor kemampuan bekerjasama siswa diperoleh melalui angket. Hasil skor siswa selanjutnya dikategorikan menjadi kategori kemampuan bekerjasama sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah.

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 114 orang di SD Inpres Laikang Makassar.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni penentuan sampel yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan data observasi pada SD Inpres Laikang terdapat tiga kelompok belajar pada kelas V yaitu VA, VB, VC. Dari tiga kelas, peneliti hanya ingin 2 kelas. Dengan melakukan pengundian dengan cara di lot untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pengundian tersebut terpilih VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 38 orang dan VC sebagai kelas kontrol yang berjumlah 38 orang. Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi sampel dua kelompok belajar, dalam penelitian ini berjumlah 76 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket, observasi dan dokumentasi. Responden dianjurkan untuk memiliki kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti, misalnya sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan memberikan tanda cek lis (√) pada jawaban yang dirasa cocok... untuk menskor skala kategori likert, jawaban diberi bobot atau samakan dengan nilai kuantitatif 5, 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pertanyaan yang bersifat negatif (Darmadi, 2011: 106). Sebelum angket digunakan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap instrumen lembar angket melalui uji validitas dan uji realibilitas. untuk mengetahui atau menguji kevalidan instrumen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengujian logis dengan keputusan ahli dan pengujian empirik dengan uji coba. Angket diuji cobakan kepada siswa di sekolah bukan tempat penelitian. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang menggunakan kurikulum yang sama. Uji coba dilaksanakan di SD Inpres Antang II pada tanggal 18 Juli 2019 dengan jumlah siswa 26 orang. Untuk mengetahui apakah 36 butir soal valid atau tidak, maka dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Berdasarkan data hasil angket siswa kelas uji coba, maka dilakukan uji validitas instrumen menggunakan *bivariate person*. Untuk mempermudah perhitungan tanpa mempengaruhi hasil, penelitian menggunakan bantuan program *software statistical product and service*

*solution* ( SPSS ) versi 16. Untuk mencari validasi dalam SPSS versi 16 ini menggunakan menu *analyze-correlte-bivariate*. Hasil uji validitas butir soal angket yang dilakukan diperoleh data yaitu pada tahap pertama dengan 36 butir soal angket menghasilkan 24 butir soal angket yang valid dan 12 butir soal angket yang tidak valid. Pada tahap kedua, soal angket yang tidak valid tersebut tidak dimasukkan dalam analisis ini. Jumlah butir soal angket yang dianalisis pada tahap ini sebanyak 24 butir soal angket. Setelah dianalisis, semua soal angket tersebut dinyatakan valid dan dapat dipakai lebih lanjut. hasil uji analisis program SPSS versi 16 maka diperoleh reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,828 dengan kriteria sangat reliable.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan bekerjasama siswa. Sebelum dianalisis secara inferensial terlebih dulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari varian

yang sama. Setelah itu dilakukan analisis inferensial dengan menggunakan uji t.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dijadikan sebagai perlakuan dalam peningkatan kemampuan bekerjasama siswa. Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari selasa tanggal 23 Juli 2019 dengan materi tentang kondisi geografis negara Indonesia, pertemuan kedua hari kamis tanggal 1 Agustus 2019 dengan materi mengidentifikasi kepadatan penduduk bangsa Indonesia secara seksama.

Sebelum melakukan perlakuan, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pretest* diluar jadwal pertemuan untuk penelitian yaitu pada hari sabtu 20 Juli 2019. Setelah dilakukan perlakuan, peneliti mengadakan *posttest* pada hari jumat tanggal 9 Agustus 2019.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat dengan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Data analisis aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Analisis Aktivitas Mengajar Guru

Pertemuan	Presentase (%)	Kategori
Pertama	74%	Baik
Kedua	89%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 data analisis terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dari pertemuan pertama

dengan presentase 74% berada pada kategori baik sedangkan pertemuan kedua dengan presentase 89 % berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4.2 Data Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Pertemuan	Presentase (%)	Kategori
Pertama	70	Baik
Kedua	85	Sangat Baik

Berdasarkan data tabel 4.1 dan tabel 4.2 tersebut, menunjukkan hasil tingkat kategorisasi dan persentase keefektifan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS yang dilihat dari aspek mengajar guru dan

aspek belajar siswa pada kelas eksperimen. Maka terlihat bahwa dengan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar siswa.

**2. Gambaran kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran ips siswa sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Data hasil penelitian yang diperoleh adalah data hasil *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Skor	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
101 – 120	Sangat tinggi	0	0	0	0
82 – 100	Tinggi	17	45	14	37
63 – 81	Cukup	19	50	19	50
44 – 62	Rendah	2	5	5	13
24 – 43	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		38	100	38	100

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi pada kelompok eksperimen tersebut, dilihat dari penyebaran frekuensinya yaitu 19 dengan presentase 50% dan kelompok kontrol

dengan frekuensi 19 dengan presentase 50% sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam kategori cukup.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Interval Skor	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
101 – 120	Sangat tinggi	7	18	0	0
82 – 100	Tinggi	22	58	20	52
63 – 81	Cukup	9	24	17	45
44 – 62	Rendah	0	0	1	3
24 – 43	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		38	100	38	100

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil *posttest* kemampuan bekerjasama siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda perubahannya. Dilihat dari frekuensi jumlah siswa yang mengalami peningkatan kemampuan bekerjasamanya, maka siswa pada kelompok eksperimen terdapat 7 (18%) siswa yang memiliki kategori sangat tinggi, dan 22 (58%) siswa yang memiliki kategori tinggi, dan 9 (24%) siswa yang memiliki kategori cukup, serta tidak ada siswa yang memiliki kategori rendah. Demikian pula pada kelas kontrol, terdapat tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat tinggi, dan 20 (52%) siswa yang memiliki kategori tinggi, dan 17 (45%) siswa yang memiliki kategori cukup, serta 1 (3%) siswa yang memiliki kategori rendah.

**3. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa SD Inpres Laikang Makassar.**

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 16. Berdasarkan *output tes of normality kolmogrov smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil analisis sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah dinyatakan berdistribusi normal tersebut selanjutnya diuji homogenitas yang menunjukkan bahwa kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi dengan varian yang homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis akhir yaitu uji hipotesis dengan statistik parametrik metode t dua arah. Metode t dibantu program SPSS 16 menggunakan teknik *independent sampel t-test* dengan membandingkan antara rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen dan skor *posttest* kelas kontrol. Skor *posttest* untuk kedua kelas diperoleh dari angket kemampuan bekerjasama siswa setelah adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen. Berdasarkan hasil



uji *independent sample t-test* menunjukkan hasil pada kolom sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Nilai signifikansinya  $0,002 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan perhitungan *independent sample t-test* tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan bekerjasama siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan siswa yang diajar tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* terhadap kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Inpres Laikang Makassar.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas V SD Inpres Laikang Makassar

Hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa guru dan siswa telah menjalankan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Hasil perhitungan persentase kegiatan guru di kelas eksperimen adalah 85% yang menunjukkan kriteria pelaksanaan pembelajaran yang sangat baik. Begitu pula persentase kegiatan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 81% yang menunjukkan kriteria pelaksanaan sangat baik. Secara umum tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) meliputi: Tahapan *think* (Berpikir), pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Setelah itu, siswa berpikir mengenai pertanyaan yang diajukan secara individual, kemudian memberi siswa waktu untuk menjawab pertanyaan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing. Tahapan kedua *pair* (berpasangan), guru membagi siswa kedalam pasangan untuk menjawab Lembar Kerja Siswa (LKS). Setiap pasangan beranggotakan dua orang, kemudian siswa mendiskusikan yang mereka pikirkan secara bebas untuk memecahkan masalah. Tahapan ketiga *share* (berbagi), pada tahapan ini, siswa yang berpasangan berbagi hasil pemikiran dengan pasangan lain. Selanjutnya, Siswa mempresentasikan jawaban secara berpasangan didepan kelas. Setelah itu,

guru memberikan penguatan kepada tiap pasangan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), melatih siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat *student center*, melatih siswa memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari dua orang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan tentunya masing-masing anggota bertanggung jawab atas hasil yang telah diperoleh. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa yang awalnya memiliki kemampuan bekerja sama yang rendah, akan termotivasi untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi. Selain itu juga, dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa yang mempunyai kemampuan rendah maupun siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, karena siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan menjadi tutor siswa berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terus bertambah pengetahuannya karena menjadi tutor teman sebayanya dan siswa yang memiliki kemampuan rendah akan terbantu dengan bantuan dari siswa yang berkemampuan tinggi. Menurut (Suciati, 2007) “dalam kegiatan ini tutorial siswa lebih pandai membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran”. Hal tersebut sejalan dengan (Sudrajat, 2011) “tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya yang salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran”. Dengan pembelajaran ini siswa membantu teman yang belum paham, sehingga akan terjadi kegiatan belajar yang aktif, komunikatif dan menyenangkan. Dengan dilatih dan terbiasanya siswa untuk saling bekerja sama, maka dapat tercapai tujuan belajar yang tidak hanya mencari nilai semata, melainkan pemahaman konsep, kepercayaan diri, pengalaman hidup serta interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah masih kurang tingkat perhatian terhadap tugas yang diberikan. Pada awal kegiatan ada siswa yang tidak menuliskan jawabannya saat

diberikan pertanyaan oleh guru. Kendala lainnya siswa tidak ingin berpasangan dengan teman pasangannya karena siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, mereka merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu kerja sama dalam kelompok. Selain itu, masih kurangnya tingkat percaya diri siswa. Pada proses pembelajaran siswa masih tidak percaya diri mempresentasikan jawabannya di depan teman-teman kelasnya, merasa malu-malu berbicara di depan kelas. Tetapi pada pertemuan kedua kesulitan dalam bekerjasama dengan temannya mulai berkurang. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan guru memberikan dukungan secara emosional, baik motivasi ataupun apresiasi kepada siswa yang bertanya aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas, membantu siswa menumbuhkan penilaian positif terhadap diri siswa sehingga siswa memiliki rasa optimis dan harga diri. Guru menekankan kepada peserta didik sikap saling menghargai pendapat, guru memperhatikan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dan guru dalam pembelajaran berkelompok harus bisa mengarahkan siswa membantu sama lain.

## **2. Gambaran kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Inpres Laikang Makassar.**

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Inpres Laikang Makassar. Data penelitian ini meliputi data penilaian *pretest* dan *posttest*. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diberikan penilaian yaitu *pretest*. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran. Data hasil *pretest* nilai rata-rata pada kelas eksperimen 79,92 berada pada kategori cukup, begitu pula dengan kelas kontrol nilai rata-rata 74,11 berada pada kategori cukup. Setelah menggunakan model pembelajaran tersebut dilaksanakan penilaian akhir yaitu *posttest*. Data hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan antara nilai *posttest* kelompok eksperimen, dimana pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *posttest* yaitu 89,66 berada pada kategori tinggi, nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol yaitu sebesar 80,92 berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends (2008), model pembelajaran TPS dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerjasama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Sejalan dengan pendapat tersebut Lie (2008: 57) menyatakan bahwa "*Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain". Model ini efektif untuk diskusi kelas karena prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu.

Pembelajaran berlangsung dengan tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru dalam pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuannya, lebih aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya dan memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syawaluddin dkk. (2018), saat dalam suasana yang menyenangkan otak akan mekar dan berkembang seperti spons yang membuat siswa mampu menyerap pelajaran dengan mudah dan cepat. Sehingga apabila siswa senang dalam mengikuti pembelajaran maka pembelajaran di kelas akan semakin aktif dan kemampuan otak dalam menangkap materi pembelajaran juga akan semakin berkembang. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan nilai angket kemampuan bekerjasama siswa yang

lebih tinggi pada siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2018), menemukan bahwa siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam kegiatan pembelajaran IPS lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dan dapat saling membantu dengan temannya karena proses pembelajaran dilakukan secara berpasangan

### **3. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* kemampuan bekerjasama siswa**

Hasil pengamatan peneliti selama proses kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif yang berpengaruh pada kemampuan bekerjasama siswa. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan bekerjasama. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama siswa. Hal ini disebabkan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang mendasari agar siswa membentuk kelompok secara berpasangan sehingga berpotensi tumbuhnya kerjasama antara dua orang tersebut. Selain itu, karena adanya interaksi antara teman kelompoknya. Sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Sanjaya (2013), adanya kolaborasi akan memberikan beberapa keunggulan bagi siswa, antara lain: 1) dapat belajar secara mandiri dan tidak terlalu bergantung pada guru, 2) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan, 3) membantu anak merespon orang lain, 4) memperdaya siswa lebih bergantung jawab dalam belajar, 5) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. Berbeda halnya dalam pembelajaran konvensional, membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga cenderung pasif dan tidak memperhatikan

pelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh siswa, penyampaian materi dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat siswa bosan dan sulit memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa masing kurang percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas.

Perbedaan cara pembelajaran antara penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda terhadap kemampuan bekerjasama. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dan bertanggung jawab atas tugas yang telah dibagikan kepada masing-masing anggota. Sedangkan kelas kontrol guru Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional, siswa kurang bekerja sama karena guru mengelompokkan siswa terlalu banyak anggota dalam satu kelompok yaitu 6 sampai 7 orang siswa. Sehingga membuat hanya 1 sampai 2 orang yang aktif dalam proses penyelesaian tugas yang diberikan. Hal ini membuat siswa yang lainnya pasif. Selain itu siswa masih tidak percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Qurtubhi (2018), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa.

Oleh karena itu, jika dalam pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS), maka siswa akan mampu bekerjasama dengan baik, berbicara di depan umum dengan bahasa baku dan benar, serta mudah memahami materi IPS dengan baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* di kelas V sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lembar observasi aktivitas mengajar guru

dan aktivitas belajar siswa umumnya terlaksana dengan sangat baik.

2. Kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori cukup sedangkan sesudah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kategori tinggi
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Inpres Laikang.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru. Guru disarankan untuk memilih pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Sekolah hendaknya mendorong guru untuk mengembangkan pelajaran yang aktif dan kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Peneliti lain dapat menggunakan peneliti ini sebagai bahan rujukan, baik untuk melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian yang lain dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2008). *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar Buku Dua*. Pustaka Belajar.
- Asdar, A. F. (2016). *Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sungguminasa II Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Program Pascasarjana UNM.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Dewi, Rr. M. L. K. (2018). The Effect of Think Pair Share in Social Science Learning Activity. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018), Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.144>
- Engkoswara. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Fadillah, A. N. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Tidak diterbitkan*. Program Pascasarjana UNM.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Fuad, I. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. University Press.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo Madya.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Qurtubhi, W. M. (2018). Effect Of Cooperative Learning Model Type Think Pair And Share (Tps) On Student Cooperation (Quasi Experiments on Social Studies Learning Class VII in 1 Cikajang Junior High School). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i2.10165>
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. PT Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenamedia Group.
- Suciati. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Sudrajat, S. M. (2011). *Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada media Group.
- Syawaluddin, A., Faisal, M., & Risal, R. (2018). Pengaruh Metode Sas (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 8(3), 244.

<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i3.6922>

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*  
(2012). Rajawali Pers.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian  
Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian  
Gabungan*. Prenadamedia Group.